

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) sebagai tanaman yang datang dari Afrika Barat yang tumbuh baik dan juga dapat dibudidayakan di Indonesia. Perkebunan kelapa sawit sampai saat ini merupakan salah satu komoditas unggulan di Indonesia. Menurut (Afifuddin & Kusuma, 1999) pembangunan subsektor kelapa sawit merupakan penyedia lapangan kerja yang cukup besar dan sebagai sumber pendapatan petani. Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas yang memiliki andil besar dalam menghasilkan pendapatan asli daerah, produk domestik bruto, dan kesejahteraan masyarakat. Dan juga (Syahza, 2011) menyatakan bahwa kegiatan perkebunan kelapa sawit telah memberikan pengaruh eksternal yang bersifat positif atau bermanfaat bagi wilayah sekitarnya. Manfaat kegiatan perkebunan terhadap aspek sosial ekonomi antara lain adalah : 1) Peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar; 2). Memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha; 3). Memberikan kontribusi terhadap pembangunan daerah.

Berkaitan dengan lahan, pada tanggal 17 Juli 2017, Presiden Joko Widodo menandatangani Instruksi Presiden No. 6 Tahun 2017 soal penundaan dan penyempurnaan tata kelola pemberian izin baru hutan alam primer dan lahan gambut. Aturan ini merupakan perpanjangan tunda sementara (moratorium) izin hutan dan lahan yang sudah berjalan enam tahun, dengan perpanjangan setiap dua tahun.

Selain ketersediaan lahan, faktor pembatas pencapaian produksi yang maksimal pada perkebunan kelapa sawit adalah adanya fenomena patah pangkal pelepah atau *frond fracture*. Dimana fenomena ini terlihat secara visual ketegaran tanaman yang tidak baik, hal ini secara fisiologis akan berakibat pada proses terjadinya fotosintesis karena penyerapan sinar matahari yang tidak optimal, dan nantinya akan berdampak pada produksi kelapa sawit pada periode berikutnya. (Wirianata *et al.*, 2017) mengungkapkan bahwa defisit air yang terjadi selama musim kemarau mempunyai hubungan yang erat dengan terjadinya pelepah sengkleh dua hingga tiga bulan kemudian. Dosis pupuk N, P, dan B berpengaruh terhadap gangguan tersebut, peningkatan dosis N meningkatkan kerentanan patah pangkal pelepah dan sebaliknya untuk unsur P dan B. Di samping itu, kejadian patah pangkal pelepah berhubungan dengan produksi tandan buah selama satu hingga enam bulan sebelumnya. Di beberapa perkebunan besar di Indonesia, gejala ini menjadi masalah serius dikarenakan dapat mengakibatkan patah pelepah dalam jumlah yang cukup besar pada tanaman kelapa sawit. Patah pangkal pelepah sering ditemukan pada tanaman yang berproduksi.

Kerusakan berat hingga sampai mengenai pangkal buah menyebabkan bunga betina gagal menghasilkan tandan buah matang. Selain itu, kerusakan berat juga akan berdampak pada penurunan produksi karena berkurangnya luas permukaan daun yang diperlukan untuk fotosintesis (Kabiran *et al.*, 2017).

Dari beberapa hasil penelitian ada banyak hal yang dapat mempengaruhi fenomena tersebut, terdapat indikasi bahwa topografi juga menjadi penyebab

fenomena ini muncul. Karena kondisi topografi yang berbeda juga dapat mempengaruhi ketersediaan air hingga unsur hara pada areal yang ditanami. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap perkembangan patah pangkal pelepah di perkebunan kelapa sawit dan hubungannya dengan kondisi topografi lahan tersebut.

B. Rumusan Masalah

Produksi kelapa sawit dapat optimal jika tanamannya sehat. Namun, kenyataan di lapangan membuktikan bahwa masih banyak kondisi tanaman yang tidak sehat akibat berbagai macam faktor. Salah satunya yaitu patah pangkal pelepah, secara fisiologis akan dapat mengganggu produksi karena dilihat dari terganggunya fotosintesis akibat sinar matahari tidak terserap secara optimal.

Indikasi bahwa perbedaan topografi antara lahan datar dan lahan berbukit memiliki pengaruh terhadap terjadinya fenomena ini harus diamati dan dibuktikan lebih seksama dengan melakukan pengamatan dilapangan serta mengumpulkan data yang akurat agar nantinya menjadi preferensi dan bahan pertimbangan dalam pengelolaan lahan perkebunan kelapa sawit.

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui besar pengaruh topografi terhadap fenomena patah pangkal pelepah kelapa sawit

D. Manfaat Penelitian

1. Bidang Agronomi : sebagai metode alternatif dalam mengkaji status pola sebaran berdasarkan letak topografis patah pangkal pelepah sehingga dapat menunjang dalam memberikan informasi untuk penanganan masalah tersebut serta meningkatkan produksi kelapa sawit.
2. Bidang Akademik : diharapkan dapat jadi bahan referensi dalam kajian faktor – faktor yang termasuk dalam penyebab terjadinya fenomena patah pangkal pelepah kelapa sawit.